

AKUNTABILITAS MANAJEMEN KINERJA SATUAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BERBASIS BUDAYA LOKAL

(Studi Tentang Pengaruh Perencanaan, Kepemimpinan, dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Satuan Pendidikan Pelaksana Program Pendidikan Kecakapan Hidup di Provinsi Jambi)

Ali Ramatni

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Wilayah Jambi
di Sungai Penuh.*

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagai salah satu program unggulan dari pendidikan nonformal yang berperan strategis dalam rangka membekali warga belajar dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan pasar, agar mereka dapat hidup bersaing sejajar dengan bangsa lain. Di pihak lain, program-program kecakapan hidup di Provinsi Jambi belum dikelola secara optimal. Kondisi tersebut mencerminkan masalah kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup. Penelitian ini bermaksud melahirkan model Akuntabilitas manajemen kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup berbasis budaya lokal. Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tentang pengaruh perencanaan, kepemimpinan, dan iklim organisasi terhadap kinerja satuan pendidikan pelaksana program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan teknik Path Analisis (Regresi dan korelasi) yang akan melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup.

Kata Kunci: Manajemen Kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup

PENDAHULUAN

Dalam hubungan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat, pendidikan mengemban tiga sifat penting. Ketiga sifat tersebut, oleh Sukmadinata (1997:30) diperinci berikut ini. *Pertama*, pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai, yang diarahkan pada pengembangan pribadi anak, agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan

pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi kesejahteraan rakyatnya masih jauh tertinggal. Hal ini dikarenakan daya saingnya masih rendah. Hasil survei *Growth Competitiveness Index* yang dilansir oleh *World Economic Forum* (WEF), melaporkan bahwa pada tahun 2007-2008 Indonesia berada di peringkat ke-54 dari sekitar 131 negara yang disurvei. Di tingkat ASEAN, Indonesia hanya lebih baik dari Filipina, Vietnam, dan Kamboja. Adapun

Singapura dan Malaysia melesat di peringkat ke-7 dan ke-21.

Daya saing bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sistem pendidikan, baik jalur formal, informal maupun nonformal pada semua jenjang pendidikan. Sementara itu, pendidikan nasional Indonesia masih menghadapi tiga tantangan besar yang kompleks.

Pertama, sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi tantangan era global, pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Kritik berbagai pihak terhadap pendidikan nasional pun menyiratkan permasalahan: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi.

Sejalan dengan tantangan dan kritik terhadap pendidikan itu, kondisi pendidikan angkatan kerja kita pun memprihatinkan. Sekitar 53% angkatan kerja tidak berpendidikan dan tidak memiliki kecakapan serta keahlian *entrepreneur* (Budiono, dalam Suyanto,

2006). Kondisi seperti itu menunjukkan *mismatch* antara pendidikan dengan dunia kerja, dan rendahnya kecakapan hidup serta daya saing angkatan kerja baik di tingkat nasional maupun global.

Untuk kurun waktu 2005-2009, kebijakan pendidikan nasional difokuskan kepada upaya mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global sehingga mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Hal tersebut dituangkan dalam rencana strategik Depdiknas, yang meliputi peningkatan pemerataan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (pasal 26; ayat 2). Salah satu bidang garapan pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Pendidikan *life skills* sebagai salah satu program unggulan dari pendidikan nonformal memainkan peran strategik dalam rangka membekali warga belajar dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan pasar agar mereka dapat hidup bersaing sejajar dengan bangsa lain.

Salah satu provinsi yang saat ini sedang giat-giatnya mengembangkan program tersebut adalah Provinsi Jambi. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jambi Nomor 800/3633.a/BTU/2008 tanggal 17 September 2008 tentang Penerima Bantuan Kursus dan Magang pada Lembaga Pendidikan dan Lembaga Kursus serta Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), telah disalurkan jenis-jenis bantuan kepada: (1) lembaga kursus dan latihan; (2) penyelenggaraan PKBM; (3) pendidikan kecakapan hidup kerja sama dengan SMK/Politeknik; (4) pendidikan kecakapan hidup orientasi pedesaan; (5) pendidikan kecakapan hidup orientasi perkotaan.

Dari observasi awal yang penulis lakukan, diperoleh data empirik sebagaimana diringkaskan berikut ini. *Pertama*, program keterampilan otomotif bekerja sama dengan SMK Satria Kota Jambi, 25 orang warga belajar; keterampilan penggemukan sapi potong (agrobisnis) bekerja sama dengan SMK I Kayu Aro Kabupaten Kerinci, 25 orang warga belajar; keterampilan mekanik otomotif bekerja sama dengan SMK 2 Sungai Penuh Kabupaten Kerinci, 25 orang warga belajar.

Kedua, program kecakapan hidup orientasi pedesaan yang dilaksanakan pada lembaga kursus, PKBM, SKB dan sekolah kejuruan di setiap kabupaten dalam Provinsi Jambi dengan jumlah warga belajar sebanyak 405 orang. Keterampilan yang dikembangkan adalah bordir dan menjahit pakaian, pembibitan karet dan okulasi, pembibitan sawit, budidaya ikan kolam, budi daya nilam, sirup buah pidada, pertanian, dan pembuatan genteng pres beton.

Ketiga, program kecakapan hidup yang berorientasi perkotaan dilak-

sanakan pada lembaga kursus di setiap kota dalam Provinsi Jambi dengan jumlah warga belajar sebanyak 234 orang. Keterampilan yang dikembangkan adalah komputer dan *main-tenence*, wisata terpadu, tata rias dan kecantikan, bordir dan menjahit, bengkel las, dan pembuatan *paving block*.

Jenis dan muatan program-program pengembangan kecakapan hidup yang diberikan kepada warga belajar tersebut, tampaknya masih lebih berorientasi kepada penguasaan keterampilan umum yang selama ini telah dimiliki oleh masyarakat setempat, bahkan untuk sebagian tergolong keterampilan yang bersifat memelihara nilai sejarah, bukan bernilai ekonomi dan bukan berorientasi nilai potensi budaya setempat.

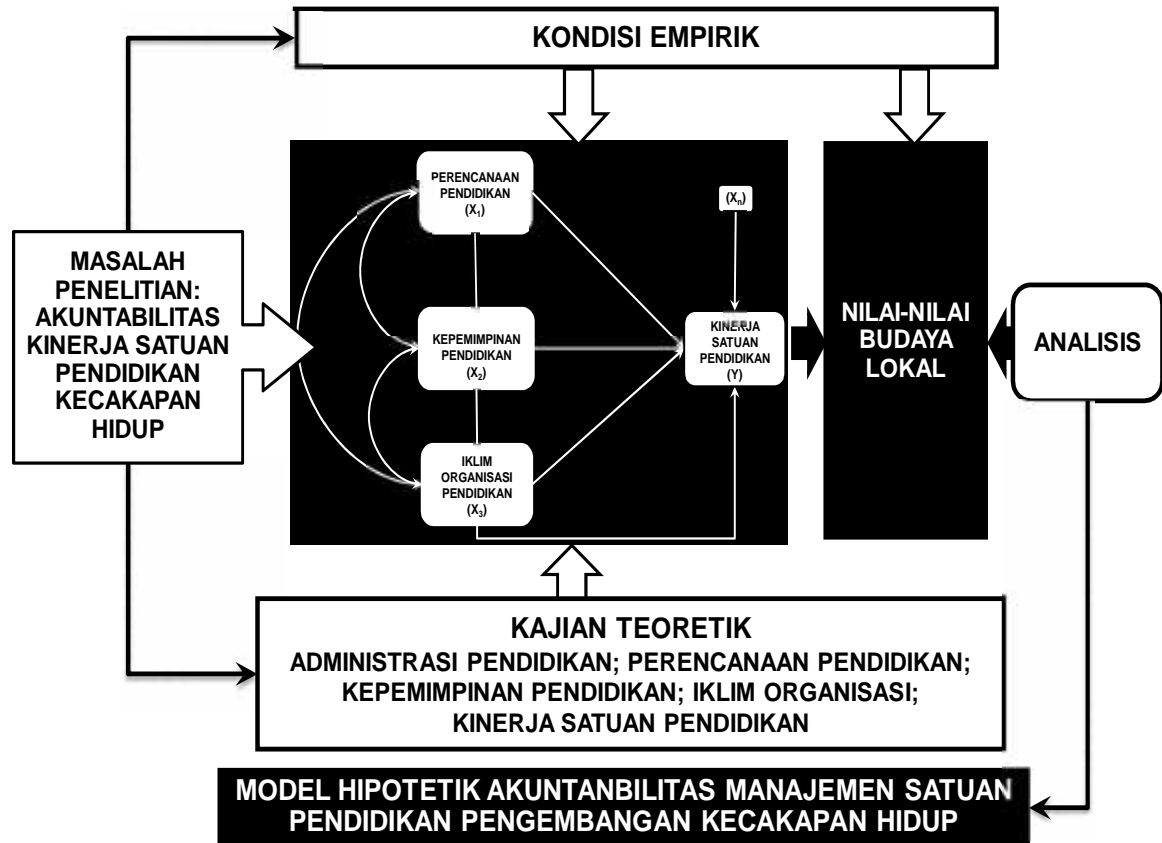
Selain itu, program-program tersebut tidak ditindaklanjuti, misalnya dengan pemberdayaan tenaga-tenaga terampil melalui pemberian subsidi dana usaha atau bimbingan manajemen usaha yang sejalan dengan perkembangan dunia usaha dan industri.

Apabila dikaitkan dengan isu program unggulan yang bernilai jual tinggi dan berorientasi pasar, dapat dikatakan bahwa program-program belum memenuhi akuntabilitas, terutama dilihat dari perspektif strategiknya. Sedangkan dari sudut pandang administrasi pendidikan, kondisi tersebut termasuk ke dalam wilayah permasalahan akuntabilitas kinerja kelembagaan atau kinerja satuan pendidikan yang diberi mandat untuk mengembangkan kecakapan hidup warga belajarnya.

Secara teoretik dan berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, ditemukan banyak faktor determinan yang dapat menjelaskan permasalahan kinerja satuan pendidikan, termasuk pendidikan nonformal. Dalam

pandangan penulis, terdapat tiga faktor determinan yang cukup penting, yaitu perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan iklim organisasi pada satuan-satuan pendidikan pengembangan kecakapan hidup. Fokus kajian dibatasi pada satu variabel terikat, yaitu

kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup; dan tiga variabel bebas yang terdiri atas perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, iklim organisasi satuan pendidikan kecakapan hidup dengan kerangka pikir penelitian pada gambar berikut



Gambar: 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive survey* dan *explanatory survey* yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Untuk dipilih rancangan deskriptif-verifikatif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi ciri-ciri objek atau variabel-variabel penelitian sebagaimana adanya, dan kemudian menguji hipotesis.

Pendekatan dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive survey* dan *explanatory survey* yang menurut Singarimbun dan Effendi (1989), bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Untuk dipilih rancangan deskriptif-verifikatif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi ciri-ciri objek atau variabel-variabel penelitian sebagaimana adanya, dan kemudian menguji hipotesis.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Provinsi Jambi, dengan objek penelitian berupa satuan-satuan pendidikan pelaksana pendidikan kecakapan hidup. Satuan-satuan pendidikan tersebut terdiri atas Lembaga Kursus dan Pelatihan, Pendidikan Kecakapan Hidup Kerjasama SMK/Politeknik, Pendidikan kecakapan Hidup Orientasi Pedesaan, dan Pendidikan Kecakapan Hidup Orientasi Perkotaan.

Fokus kajian dibatasi pada satu variabel terikat, yaitu kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup; dan tiga variabel bebas yang terdiri atas perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, iklim organisasi satuan pendidikan kecakapan hidup.

Instrumen Penelitian

Data primer yang dikumpulkan dan dianalisis dalam pengujian hipotesis merupakan persepsi para responden mengenai kondisi empirik variabel-variabel penelitian tersebut. Responden meliputi unsur-unsur pimpinan satuan pelaksana program, Guru/Tutor, tenaga penunjang, dan warga belajar. Data primer dikumpulkan dengan instrumen berupa angket, yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dimaksudkan untuk memastikan ketepatan atau kecermatan instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.

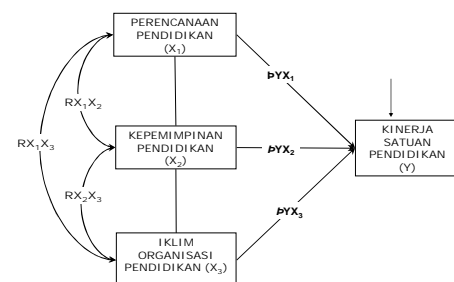
Uji reliabilitas (uji keandalan) digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, dalam arti apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

Hipotesis dan Analisis Data

Hipotesis kerja yang akan diuji dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

- Semakin efektif perencanaan dilaksanakan sebagaimana dipersepsikan kepala, tutor/guru, tenaga penunjang, dan warga belajar semakin tinggi kinerja satuan-satuan pendidikan kecakapan hidup di Provinsi Jambi.
- Semakin efektif kepemimpinan pendidikan dilaksanakan sebagaimana dipersepsikan kepala, tutor/guru, tenaga penunjang, dan warga belajar, semakin tinggi kinerja satuan-satuan pendidikan kecakapan hidup di Provinsi Jambi.
- Semakin kondusif iklim organisasi pendidikan kecakapan yang dipersepsikan kepala, tutor/guru, tenaga penunjang, dan warga belajar, semakin tinggi kinerja satuan-satuan pendidikan kecakapan hidup di Provinsi Jambi.

Untuk kepentingan analisis statistika, diajukan model hubungan hipotetik antarvariabel penelitian sebagaimana diringkaskan dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2.
Hubungan Hipotetik Antarvariabel Penelitian

Keterangan:

$r^{X_1X_2}$ = Koefisien korelasi variabel X_1 dengan X_2 ,

menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel X_1 dengan X_2 .

$r^{x_1x_3}$ = Koefisien korelasi variabel X_1 dengan X_3 , menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel X_1 dengan X_3 .

$r^{x_2x_3}$ = Koefisien korelasi variabel X_2 dengan X_3 , menggambarkan intensitas keeratan hubungan antara variabel X_2 dengan X_3 .

p^{yx_1} = Koefisien jalur variabel X_1 terhadap Y , menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel X_1 terhadap Y .

p^{yx_2} = Koefisien jalur variabel X_2 terhadap Y , menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel X_2 terhadap Y .

p^{yx_3} = Koefisien jalur variabel X_3 terhadap Y , menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel X_3 terhadap Y .

ε = Variabel residu ε (variabel yang mempengaruhi variabel *endogenous* di luar variabel *exogenous*)

Untuk menganalisis data data dan menguji hipotesis penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis statistika *Path Analysis*. Teknik statistika tersebut berguna untuk menganalisis pola hubungan antarvariabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung

maupun tidak langsung ketiga variabel perencanaan Pendidikan (X_1), kepemimpinan pendidikan (X_2), dan iklim organisasi satuan pendidikan (X_3) sebagai variabel eksogen, terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup sebagai variabel endogen.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Provinsi Jambi, dengan objek penelitian berupa satuan-satuan pendidikan pelaksana pendidikan kecakapan hidup. Satuan-satuan pendidikan tersebut terdiri atas Lembaga Kursus dan Pelatihan, Pendidikan Kecakapan Hidup Kerjasama SMK/Politeknik, Pendidikan kecakapan Hidup Orientasi Pedesaan, dan Pendidikan Kecakapan Hidup Orientasi Perkotaan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data adalah suatu cara mengolah data untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji statistik yang relevan dengan jumlah data dan kegunaan dari hasil analisis data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi sebagai alat uji statistik.

Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil, atau sebagai usaha memperkirakan dimasa yang akan datang. Jadi regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi dimasa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik. Regresi digunakan untuk meramalkan (memprediksi) variabel terikat(Y) apabila variabel bebas(X) diketahui. Secara umum ada dua macam hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu bentuk hubungan dan keeratan hubungan. Untuk mengetahui *bentuk hubungan* dapat diketahui dengan

analisis regresi, sedangkan untuk mengetahui *keeratan hubungan* dapat diketahui dengan analisis korelasi. Dan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang disumbangkan oleh variabel independent terhadap variabel dependen dapat diterjemahkan melalui kuadrat dari koefisien regresi.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis hubungan antarvariabel menemukan bahwa kontribusi perencanaan pendidikan (X_1) terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup sebesar 39,20%. Sedangkan kontribusi Kepemimpinan Pendidikan (X_2) terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup sebesar 60,90%, dan Kontribusi Iklim Organisasi terhadap Kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup sebesar 31,90%.

Variabel yang memiliki total pengaruh paling tinggi terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup adalah kepemimpinan pendidikan (X_2) sebesar 60,90%, berarti peran kepemimpinan erat hubungannya dengan kinerja satuan pendidikan yang ditandai dengan kontribusi sebesar 60,90%. Kemudian diikuti oleh variabel perencanaan pendidikan (X_1) dengan total pengaruh sebesar 39,20%. Sedangkan yang memiliki pengaruh paling rendah adalah iklim organisasi pendidikan (X_3), sebesar 31,90%. Kenapa iklim organisasi cenderung rendah kontribusi terhadap kinerja satuan pendidikan hidup, dapat dimaknai bahwa iklim organisasi pendidikan kecakapan hidup akan berjalan dengan baik apabila dana cukup untuk melaksanakan kegiatan, dan jika dana kurang maka organisasi cenderung jalan di tempat. kemudian

jika ditotalkan kontribusi seluruh variabel berjumlah sebesar 93,70%.

Kenyataan di lapangan bahwa kepemimpinan pendidikan yang berjalan selama ini di lembaga satuan pendidikan kecakapan hidup komitmen terhadap visi yang telah ditetapkan, dan untuk dapat mengajak warga ikut berperan dalam kegiatan pembelajaran, maka pemimpin berperan sebagai motivator, dan dalam upaya mendapatkan subsidi dana dari pihak terkait, pimpinan berperan sebagai negosiator. Perencanaan pendidikan iklim organisasi seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian, ternyata semua ini telah diperankan oleh pimpinan, sehingga pengaruh perencanaan dan iklim organisasi sepertinya berpatokan pada pimpinan karena pimpinan pendidikan kecakapan hidup di propinsi jambi dalam melaksanakan tugas cenderung berorientasi tinggi pada pelaksanaan tugas dan juga berorientasi tinggi terhadap hubungan kemanusiaan, sehingga menciptakan iklim yang menyenangkan bagi organisasi dan warga belajar juga bagi lingkungan sekitar. Sedangkan variabel yang tidak terdeteksi oleh penulis memiliki pengaruh sebesar 6,3%.. artinya ada 6,3 % faktor lain yang tidak terdeteksi dengan jelas namun berperan menyumbangkan kontribusnyai terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup. Temuan dari analisis statistik diatas memberi makna pada akuntabilitas manajemen kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup di propinsi Jambi sebagai berikut:

Aspek Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan yang dipersepsikan responden dalam penelitian ini mencakup dimensi-dimensi langkah perencanaan, komponen proses perencanaan, dan prinsip perencanaan. Dengan demikian,

kondisi empirik perencanaan pendidikan pada satuan pendidikan kecakapan hidup telah memenuhi empat kriteria perencanaan yang baik, sebagaimana dikemukakan dalam telaah teoretik.

Pelaksanaan perencanaan dalam satuan pendidikan kecakapan hidup menggunakan pola *bottom up*. Departemen, Lembaga Kursus, SKB, PKBM dan SMK/Politeknik menggunakan proposal beserta kebutuhan anggaran yang relevan dengan bidang keterampilan/latihan yang akan dilaksanakan sesuai dengan jumlah warga belajar yang ada.

Adanya dana bantuan yang dialokasikan untuk pendidikan kecakapan hidup, maka program-program harus diajukan melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, kemudian diseleksi bidang keterampilan yang layak dan sesuai dengan ketersediaan dana. Kemudian dilanjutkan ke Departemen Pendidikan Pusat.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa perencanaan dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan, di sisi lain, perencanaan di susun berdasarkan prioritas, efektifitas dan efisiensi.

Hal lain yang perlu juga mendapat perhatian dalam menyusun perencanaan adalah jelasnya tujuan yang ingin dicapai, jelasnya potensi yang ada dan yang diharapkan, perlu keseimbangan, kesinambungan, koordinasi, keutuhan, data yang tepat dan menyeluruh serta adanya fleksibilitas.

Perencanaan pendidikan pun hendaknya: (1) mengutamakan nilai-nilai manusiawi, karena pada dasarnya pendidikan membangun manusia; (2) memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin; (3) menyeluruh dan sistematis terpadu serta tersusun logis dan rasional; (4)

bereorientasi kepada pembangunan sumber daya manusia; (5) dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis; (6) menggunakan sumber daya secermat mungkin karena sumber daya yang tersedia langka; (7) berorientasi kepada masa datang, karena pendidikan adalah proses jangka panjang yang kesemua itu untuk menghadapi masa depan; (8) responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di tengah masyarakat; dan (9) mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus menerus.

Dari kutipan tersebut tergambar dengan jelas bahwa perencanaan lembaga pendidikan sangat rumit. Dengan demikian perencanaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pemikiran yang matang komprehensif dan rasional. Untuk itu perhatian terhadap langkah-langkah perencanaan dan segala yang berkaitan dengan perencanaan penting bagi para manajer.

Nilai budaya lokal masyarakat Jambi yang dapat direfleksikan ke dalam perencanaan tercemin dalam ungkapan "*berenang keulu-ulu, bebiduk kemudi-mudik agar menepat ditepian*" (Cekterian dkk, 2000;5). *Saluko* adat ini memberi pengaruh yang berarti bagi masyarakat Jambi agar menyeberang sungai dengan berenang kemudi-mudi, dan berlayar ke hulu-hulu, agar merapat tepat pada sasaran. *Saluko* ini menyiratkan pesan kepada masyarakat agar dalam hidup memiliki visi yang jelas kedepan dalam membangun rumah tangga maupun membangun masyarakat bagi seorang pemimpin pada masa lalu. Walaupun pepatah ini sudah usang namun dalam kehidupan kita sehari-hari berorganisasi masih dipakai, bahkan ini merupakan sumber dari kegiatan organisasi.

Aspek Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan berperan penting bagi pengembangan satuan pendidikan kecakapan hidup. Kepemimpinan yang diperlukan adalah yang visioner dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam hubungan kerja dengan tutor, tenaga penunjang, dan warga belajar dibutuhkan komunikasi yang kondusif.

Warga belajar pendidikan kecakapan hidup pada umumnya putus sekolah, dengan kondisi sosial ekonomi yang serba terbatas. Untuk menjamin terwujudnya visi pendidikan kecakapan hidup dalam kondisi keterbatasan warga belajar, pemimpin satuan pendidikan kecakapan hidup perlu mengorientasikan 60% kepemimpinannya pada orang/kemanusiaan, dan 40%-nya berorientasi tugas. Untuk mencapai kualitas kelulusan warga belajar yang baik, ditentukan oleh pemimpin yang dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan orientasi yang sama tinggi, baik terhadap tugas maupun terhadap orang.

Variabel kepemimpinan satuan pendidikan kecakapan hidup, secara teoretik dijabarkan ke dalam 27 aspek kemampuan. Persepsi responden terhadap kepemimpinan berkategori baik. Fakta empirik tersebut mendukung teori-teori faktor kepemimpinan, orientasi kepemimpinan, dan kepemimpinan visioner.

Dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal, cukup relevan apabila pemimpin pendidikan pada masyarakat Jambi merujuk kepada nilai-nilai kepemimpinan SIDI, yang bersumber dari sifat kepemimpinan suku anak dalam (Kubu). Posisi seorang pemimpin berada pada puncak segalanya sebagai pengayom masyarakatnya, sebagaimana tersirat dalam saluko Adat Melayu Jambi: "*bilo pegi tempat batanyo, bilo balik tempat babarito, bajalan dulu salangkah, bakato dulu sapatah, netak*

putus, makan ngabis" (Saudagar, 2007: 44)

Ungkapan *bilo pegi tempat batanyo* (apabila pergi tempat bertanya) memposisikan seorang pemimpin sebagai orang yang tertinggi dalam menguasai wilayah sosial ekologis. Masyarakat yang akan bepergian mengarungi hutan belantara dalam mengadu nasib, atau sebagai aparat pelindung masyarakat dalam melaksanakan tugas, sebelum pergi terlebih dahulu mengatur sembah pada pemimpin untuk mendapatkan arahan dan doa selamat dalam perjalanan hidupnya.

Bilo balik tempat babarito (apabila pulang tempat menyampaikan berita). Apabila anggota masyarakat telah pulang dari perantauan, atau telah pulang dari melaksanakan tugas sebagai pelindung masyarakat di wilayah tertentu, diwajibkan memberikan informasi kepada pemimpin. Bagi pemimpin yang bijak, informasi tersebut dapat dijadikan bahan dasar analisis untuk kebijakan terbaru atau perintah baru dalam menjalankan tugas.

Bajalan dulu salangkah (berjalan didahulukan selangkah), artinya bahwa setiap anggota boleh mendahului langkah pemimpinnya. Ungkapan ini menunjukkan kemuliaan dan kharisma pemimpin termasuk kebenaran ucapan dan tindakannya kemampuan dalam mewujudkan visi.

Bakato dulu sepatah (berkata di dahulukan sepatah), ungkapan ini mencerminkan seorang pemimpin dihargai dari konsistensi ucapannya dan keadilan tindakannya dalam penyelesaian masalah sehingga menyenangkan masyarakat.

Netak putus (memotong putus). Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam bermusyawarah keputusan seorang pemimpin tidak

dapat diganggu gugat. *Makan ngabis* (makan sampai habis). Ungkapan ini menyiratkan bahwa dalam menyelesaikan masalah kemasyarakatan atau pemerintahan, seorang pemimpin tidak tergantung pada orang lain, tetapi dia sendiri harus dapat menyelesaikannya dengan tuntas.

Melihat kenyataan dilapangan dengan menkompersikan pada persepsi responden kepemimpinan pendidikan kecakapan hidup menyumbangkan pengaruh yang paling tinggi terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup jika dibandingkan dengan komponen manajemen pendidikan yang lain, ternyata seorang pemimpin pada satuan pendidikan kecakapan hidup proaktif dalam menjalankan program yang telah direncanakan, untuk lebih meyakinkan wargabelajar seseorang pemimpin harus berperan sebagai negosiator dalam mengenalkan program yang sedang dijalankan untuk masyarakat, dan juga dengan komunikasi yang memotivasi warga belajar agar tertarik untuk ikut ambil bagian dalam program tersebut.

Aspek Iklim Organisasi Satuan Pendidikan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh iklim organisasi pendidikan terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup dikategorikan sedang, dengan total pengaruh 22,02%. Rendahnya kontribusi iklim organisasi tersebut dimungkinkan oleh kondisi organisasi yang tergantung kepada bantuan Pemerintah. Dalam arti apabila bantuan dihentikan, maka kelancaran organisasi satuan pendidikan kecakapan hidup cenderung tersendat. Apabila dana subsidi tidak turun pada Lembaga Kursus/PKBM dan SKB pelaksana program kecakapan hidup, maka

partisipasi warga belajar pun akan menurun.

Konfirmasi data empirik terhadap teori iklim organisasi menunjukkan bahwa iklim organisasi satuan pendidikan kecakapan hidup belum memenuhi dimensi-dimensi iklim organisasi ideal. Dikonfirmasi dengan kebiasaan masyarakat Jambi, iklim organisasi yang ideal, diungkapkan dengan *saluko Melayu* bahwa "*Kaladeng buah bamusim, kasawah padi mengunaing, karumah anak lah lahir, kabaweh ayam lah netaeh*". Ungkapan tersebut berarti menggambarkan dalam suatu masyarakat telah tercipta kemakmuran, yang dikonfirmasi dengan iklim organisasi ini berarti bahwa telah tercipta suasana kerja yang nyaman, aman, tenang, dan genbira dalam melaksanakan tugas, sehingga berpeluang bagi anggota organisasi untuk kreatif mengembangkan nilai-nilai pengabdian terhadap tugasnya.

Aspek Akuntabilitas Manajemen Kinerja Satuan Pendidikan

Kinerja dipahami dengan definisi teoretik sebagai: (1) suatu hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang disandarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu; (2) sesuatu yang dikerjakan atau produktivitas maupun jasa yang dihasilkan atau diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang; (3) hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Penyusunan strategi, program pendidikan dan penetapan pilihan strategi, program pendidikan dilakukan setelah tahap analisis internal dan

eksternal sistem satuan pendidikan kecakapan hidup. Sudah barang tentu strategi dan program disusun berdasarkan kondisi satuan pendidikan kecakapan hidup yang meliputi kebutuhan satuan pendidikan kecakapan hidup, masalah yang dihadapi satuan pendidikan kecakapan hidup, sumber daya pendidikan yang dimiliki satuan pendidikan kecakapan hidup, dan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan.

Terdapat tujuh kriteria suatu program pendidikan dikatakan bermutu, yaitu: (1) *attractive*; (2) *beneficial*; (3) *congruent*; (4) *distinctive*; (5) *effective*; (6) *functional*; dan (7) *growth producing*. Sehubungan dengan itu, program-program pendidikan kecakapan hidup dirancang sedemikian rupa sehingga dalam implementasinya mampu berorientasi pada penguasaan kompetensi dalam bidang keterampilan tertentu.

Selanjutnya harapan dan kebutuhan dianalisis untuk dapat direncanakan melalui program-program pendidikan secara terpadu. Perencanaan kinerja yang berbasis pada kebutuhan pelanggan dilakukan dengan cara: (1) mengenali pelanggan; (2) menemukan; (3) menterjemahkan kebutuhan pelanggan; (4) mengembangkan produk; (5) mengembangkan proses produksi; dan (6) mewujudkan menjadi serangkaian kegiatan operasional.

Penelusuran melalui wawancara langsung menginformasikan bahwa kelangkaan tutor mengakibatkan lemahnya akuntabilitas organisasi. Selain itu, tutor yang ada pun belum memenuhi standar pendidik untuk pendidikan nonformal.

Melihat tata kelola satuan pendidikan kecakapan hidup yang kini sedang berjalan di Provinsi Jambi, tampaknya harus ada percepatan yang

mendorong ke arah lebih maju. Percepatan tersebut meliputi perluasan akses, dan implementasi nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai bagian dari *skill* warga belajar. Ketika penulis berbicara langsung dengan warga belajar yang mendapatkan dana subsidi kegiatan kursus wirausaha pedesaan (KWD); mengharapka tiga keterampilan yang dibutuhkan warga belajar antara lain :

1. Masyarakat yang sumber ekonominya dari hasil menyadap karet, membutuhkan keterampilan mengolah bahan baku karet menjadi bahan jadi.
2. Masyarakat yang sumber ekonominya dari hasil kebun sawit, membutuhkan keterampilan mengolah limbah sawit menjadi pupuk kompos untuk kebutuhan sendiri.
3. Masyarakat yang dipinggir pantai dan pinggir sungai mengharapkan keterampilan mengolah ikan menjadi tepung ikan.

Tiga kebutuhan masyarakat di atas dapat dijadikan alasan kinerja iklim organisasi berkontribusi rendah terhadap akuntabilitas kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup. Lebih jauh, kondisi tersebut mengisyaratkan perlunya perencanaan KWD yang dapat mengakomodasi dan memprioritaskan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Isu tersebut seharusnya menjadi bagian rencana strategis sekaligus sebagai program unggulan yang bernilai budaya lokal.

Pemenuhan atas kebutuhan tersebut mengandung arti bahwa relevansi pendidikan kecakapan hidup sesuai dengan teori tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. *Pertama* pentingnya kemampuan memadukan berbagai komponen sumber daya

potensial pendidikan sebagai kekuatan bagi terselenggaranya pendidikan. *Kedua* pentingnya mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai manifestasi dari konsep *community based education*. *Ketiga* pentingnya kemampuan menciptakan lulusan yang kompetitif.

MODEL

Berdasarkan pengertian tersebut, di dalam bagian ini penulis mengajukan model hipotetik yang memuat hasil proses rekonstruksi dan interpretasi atas hasil pembahasan dengan seperangkat konsep yang ditarik dari landasan teoretik penelitian ini. Adapun asumsi yang melandasi pengajuan model konseptual, dapat penulis jelaskan berikut ini.

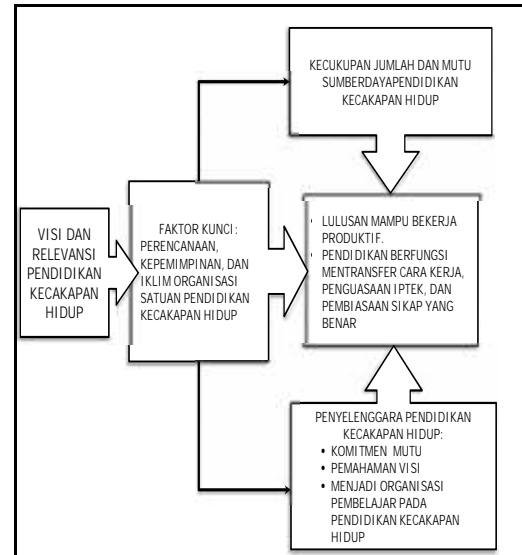
Pertama, setiap usaha pengembangan pendidikan memerlukan dukungan manajemen. Kemampuan manajemen sangat menentukan keseluruhan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Perubahan dan perkembangan kualitas pendidikan harus dimulai dari perubahan-perubahan manajemen pengembangan secara mendasar.

Kedua, di masa mendatang program pendidikan nonformal dapat menjadi pendidikan alternatif yang dapat memenuhi standar nasional maupun internasional.

Ketiga, di dalam kerangka reformasi pendidikan, perbaikan kinerja satuan pendidikan terkait aspek-aspek perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan iklim organisasi pendidikan. Aspek-aspek tersebut sangat relevan dengan strategi penguatan pelayanan pendidikan, yang merupakan peralihan fokus dari aspek kuantitas kepada aspek kualitas.

Secara keseluruhan, profil model hipotetik akuntabilitas manajemen

pendidikan kecakapan hidup bernilai budaya lokal, dirangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 2. Model Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Bernilai Budaya Lokal

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model hubungan kausal rekursif (aliran ke satu arah) dalam bentuk diagram jalur antara variabel-variabel perencanaan pendidikan, kepemimpinan pendidikan, dan iklim organisasi dengan kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, sumbangan kontribusi yang signifikan adalah perencanaan pendidikan terhadap kinerja satuan-satuan pendidikan kecakapan hidup di Provinsi Jambi sebesar 22,97%. Sedangkan kontribusi kepemimpinan pendidikan dan iklim organisasi pendidikan masing-masing sebesar 48,71% dan 22,02%. Untuk kontribusi gabungan ketiga variabel tersebut terhadap kinerja satuan-satuan pendidikan kecakapan hidup di Provinsi Jambi, besarnya adalah 93,70%. Sedangkan pengaruh

dari variabel lain yang tidak diamati oleh penulis adalah sebesar 6,30%., Kontribusi langsung perencanaan pendidikan (X_1) terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup sebesar 15,33%. Kontribusi tidak langsung melalui kepemimpinan pendidikan (X_2) sebesar 3,70%; dan melalui iklim organisasi pendidikan (X_3) sebesar 3,94%. Sedangkan kontribusi langsung perencanaan pendidikan (X_1) terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup secara keseluruhan sebesar 7,64%, Selanjutnya kontribusi langsung kepemimpinan pendidikan (X_2) terhadap kinerja satuan pendidikan adalah sebesar 37,09%. kontribusi tidak langsung melalui perencanaan pendidikan (X_1) sebesar 3,70%; dan melalui iklim organisasi pendidikan (X_3) sebesar 3,92%. Kontribusi langsung kepemimpinan pendidikan (X_2) terhadap kinerja satuan pendidikan secara keseluruhan adalah sebesar 48,71%., Kontribusi langsung iklim organisasi pendidikan (X_3) terhadap kinerja satuan pendidikan sebesar 10,16%. kontribusi tidak langsung melalui perencanaan pendidikan (X_1) sebesar 3,94%; dan kontribusi tidak langsung melalui kepemimpinan pendidikan (X_2) sebesar 7,92%. Kontribusi langsung iklim organisasi pendidikan (X_3) terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup secara keseluruhan sebesar 22,02%., Variabel yang memiliki total kontribusi paling tinggi terhadap kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup adalah kepemimpinan pendidikan, kemudian diikuti oleh variabel perencanaan pendidikan. Sedangkan yang memiliki pengaruh paling rendah adalah iklim organisasi pendidikan. Berati untuk meningkatkan kinerja satuan pendidikan kecakapan hidup, tingkatkan peran kepemimpinan pendidikan, makan

sekaligus akan mendapatkan peningkatan perencanaan, dan peningkatan iklim organisasi pendidikan dalam satuan pendidikan kecakapan hidup., Kenyataan dilapangan bahwa pimpinan pendidikan kecakapan hidup berperan ganda dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, dimana disamping berperan sebagai motivator dalam mempublikasikan program yang dimilikinya pada warga belajar juga pimpinan berperan sebagai negosiator dalam mendapatkan dana untuk pelaksanaan kegiatan organisasinya pada pihak-pihak terkait secara vertikal. Berarti satuan pendidikan kecakapan hidup akan berjalan dengan baik apabila pimpinan berperan aktif dalam menjalankan tugasnya, dan harus kreatif memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dalam melaksanakan program yang telah direncanakan dalam iklim organisasi yang selalu berpluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro. Pengertian Perencanaan. Dalam *Perencanaan dalam Lembaga Pendidikan Islam*. [Online]. Tersedia: <http://riwayat.wordpress.com/2008/05/27>.
- C.E. Beebe. *Pengertian Perencanaan*. Dalam *Perencanaan dalam Lembaga Pendidikan Islam*. [Online]. Tersedia: <http://riwayat.wordpress.com/2008/05/27>.
- Santoso S Hamijoyo. 2002. "Menjelajah Ranah Keterampilan Hidup: Satu Analisis dan Arahan konseptual". *Makalah Seminar Nasional Life Skill dalam Perspektif Pendidikan Nasional di Era Global*, Program

- Pascasarjana Universitas Negeri
Yogyakarta, 11 April 2002.
- Sihombing. Umberto, 1999. *Pendidikan
Luar Sekolah Kini dan Masa
Depan*. Jakarta: Mahkota.
- Wayne K. Hoy. 2008. *Educational
Administration*. New York:
McGraw Hill